

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSI REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur



Oleh :

WIYANTI PUTRI

NPM : 0943010145

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2013

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSI REMAJA

Disusun Oleh :

WIYANTI PUTRI
NPM. 0943010145

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001

Mengetahui,

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.si
NIP. 19550718 198302 2001

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSI REMAJA

Oleh :

WIYANTI PUTRI

NPM. 0943010145

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Pada tanggal 19 Juli 2013

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

Dra.HerlinaSuksmawati, M.Si
NIP. 196412251993092001

Ir. DidiekTranggono, M.Si
NIP. 1951225199001 1001

2. Sekretaris

Dra.DyvaClaretta, M.Si
NPT.3 6601 94 00251

3. Anggota

Dra.HerlinaSuksmawati, M.Si
NIP. 196412251993092001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
195507181983022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Herlina Suksmawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan segenap karyawan Tata Usaha selaku koordinator skripsi yang telah membantu mengurus administrasi yang berkaitan dengan skripsi ini.
4. Orang tua yang telah memberikan doa, semangat, nasehat, dan kasih sayang kepada penulis.

5. Winda & Wrendi yang selalu menemani dan memberi semangat kepada penulis.
7. Hari Prasetya yang selalu mensupport, menemani, memotivasi dan memberi inspirasi bagi penulis.
8. Teman-temanku Verawati, Mutiara dan Adelia yang selalu menemani, dan memberi semangat kepada penulis.
9. Bronice yang selalu menemani dan menghibur
10. Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 25 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1 Pengertian Komunikasi	12
2.2.2 Komunikasi Antar Pribadi	13
2.2.3 Komunikasi Dalam Keluarga.....	15
2.2.4 Komunikasi Orangtua dan Anak	19
2.2.5 Pola Komunikasi	20
2.2.6 Pengertian Orang tua.....	24
2.2.7 Remaja.....	25
2.2.8 Emosi.....	28

2.2.9 Kecerdasan Emosi	29
2.3. Teori Pengembangan Hubungan	36
2.4. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Subjek Penelitian	40
3.2.1 Pola Komunikasi	40
3.2.2 Kecerdasan Emosi.....	41
3.2.3. Orang Tua Tunggal	42
3.2.4. Remaja.....	43
3.3. Informan Penelitian.....	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1. Wawancara	44
3.4.2. Observasi	46
3.4.3. Studi Literatur	46
3.5. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	48
4.1.1. Orang Tua Tunggal	48
4.1.2. Identitas Informan	49
4.1.3. Identitas Informan	50
4.2. Penyajian Data.....	53
4.2.1. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal.....	54

4.2.2. Analisis Data	56
4.2.3. Hasil Wawancara	56
4.3. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ciri-Ciri Pola Komunikasi.....	76
Lampiran 2 Daftar Wawancara Untuk Orang Tua	77
Lampiran 3 Daftar Wawancara Untuk Anak	78
Lampiran 4 Hasil Wawancara Orang Tua dan Kroscek Anak	79

ABSTRAK

WIYANTI PUTRI, POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSI REMAJA

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi remaja. Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan fenomena pola komunikasi orang tua tunggal dalam kecerdasan emosi anak dengan teori pengembangan hubungan. Teori pengembangan hubungan yang dipakai adalah Teori Penetrasi Sosial. Teori ini atau nama aslinya Social Penetration Theory merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau Relationship Development Theory.

Dengan demikian peneliti menganalisis bahwa pola komunikasi membentuk kecerdasan emosi anak. Tingkat kecerdasan emosi seorang anak tidak terjadi begitu saja. Baik buruknya kecerdasan emosi anak tergantung dari bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal yang diterapkan pada anak dalam keluarga.

Kata kunci : Orang tua tunggal, Pola komunikasi, Kecerdasan emosi anak.

ABSTRACT

WIYANTI PUTRI THE COMMUNICATIONS PATTERN OF SINGLE PARENT TO FORM CHILD EMOTIONAL INTELLIGENCE

Abstract : The Communications Pattern Of Single Parent To Form Child Emotional Intelligence. The purpose of study was to find out how the communications patterns of single parents in shaping adolescent emotional intelligence. In fact, a lot of emotional development known as emotional intelligence is often overlooked by many families, because there are many families who really prioritize intellectual intelligence (IQ) alone. Though emotional intelligence must be nurtured and strengthened in every child, because emotional intelligence is closely associated with other intelligence, moral, interpersonal, and spiritual. In this study, researchers linked the phenomenon of communications patterns in a single parent with a child's emotional intelligence theory of relationship development. Relationship development theory is used Sosial Penetration Theory. This theory or Social Penetration Theory real name is part of the development of the theory of the relationship or Relationship Development Theory. Thus the researchers analyzed the patterns of communication that form the emotional intelligence of children. Level of emotional intelligence of a child does not just happen. Good or bad depending on the child's emotional intelligence of how single-parent communication patterns are applied to the child in the family.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, sekaligus dasar eksistensi suatu masyarakat yang dapat menentukan struktur suatu masyarakat dalam suatu lingkungan. Tanpa melakukan komunikasi, maka seseorang akan sulit untuk melangsungkan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, kita merasa perlu berhubungan dengan orang lain. Kita memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka, bahkan kita membutuhkan pengakuan mereka atas keberadaan dan kemampuan kita.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas. Asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasi, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Akan tetapi, seseorang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.

(http://id.m.wikipedia.org/wiki/daftar_definisi_komunikasi 02 Juni 2013, 19:19).

Secara umum ragam tingkatan komunikasi meliputi komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi intrapribadi, dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang akan lebih jauh dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai sesuatu yang unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang menungkingkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana,2004:73).

Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu, dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Komunikasi melalui interaksi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berbeda satu sama lain, terutama komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya, semua orang tua ingin memiliki anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan mereka. Perkembangan anak ini meliputi perkembangan fisik maupun mental.

Keluarga sebagai suatu sistem. Keluarga adalah “multibodied organism” organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan (entity) atau organisme. Ia bukanlah merupakan kumpulan (collection) individu-individu. Keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga

itu. Komponen-komponen itu ialah anggota keluarga. Di dalam sistem keluarga terdapat beberapa subsistem yaitu :

a. Marital Subsystem : merupakan sistem perkawinan antara sepasang manusia yaitu suami dan isteri. Peranan utama perkawinan ialah untuk mencapai kepuasan atas dasar cinta dan penghargaan. Subsystem ini mempunyai peran tersendiri dan jelas berbeda dengan peran sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Marital Subsystem berkaitan dengan perhatian masing-masing anggota pasangan suami isteri. Sedangkan subsistem orang tua (parental subsystem) berkaitan dengan pola transaksi dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka.

b. Parental Subsystem : yaitu subsistem keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah-ibu). Peran utamanya adalah memberikan perhatian, kasih sayang, dan membesarkan anak-anak sehingga menjadi manusia yang berguna.

c. Sibling System : yaitu subsistem anak-anak dalam sistem keluarga (sibling = saudara kandung). Di antara anak-anak terdapat suatu interaksi. Mereka belajar berhubungan dengan keluarga dan teman-teman di luar keluarga (sekolah, masyarakat). Mereka bereksplorasi dan bereksperimen terhadap dunia luar. Hal ini menciptakan hubungan dengan saudara-saudara dan teman-teman dan dikembangkan dalam hubungan sosial di rumah dan di luar rumah (Willis 2011:51-52).

Keluarga yang utuh juga memiliki aturan-aturan sistem keluarga yang berbeda-beda. Aturan-aturan yang ada dalam sistem keluarga ialah aturan-aturan tentang siapa dan bagaimana berpartisipasi dalam keluarga. Aturan-aturan di

keluarga bertujuan agar sistem keluarga berjalan dengan baik. Karena itu semua anggota keluarga harus memahaminya. Aturan-aturan keluarga yang fleksibel adalah baik karena prinsip aturan tidak akan hilang tetapi caranya disesuaikan dengan keadaan. Keluarga yang utuh memiliki komponen-komponen di atas tersebut sehingga komunikasi dan interaksi dalam keluarga akan berjalan dengan baik.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Keluarga yang tidak utuh menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Bersamaan dengan fenomena ini istilah Single Parent atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan masyarakat.

Keluarga tidak utuh bisa dikatakan sebagai keluarga pecah (broken home). Keluarga tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek, yaitu : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia (2) orangtua telah bercerai (Willis 2011:66).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut keluarga mengalami perubahan kehidupan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang berkurang karena salah satu kepala keluarga itu meninggal dunia membuat interaksi antara anggota keluarga mulai renggang. Interaksi ayah-ibu dan anak yang tadinya akrab kasih sayang, sekarang bertolak belakang. Hal ini disebabkan karena hilangnya salah satu figur

dari keluarga (ayah atau ibu). Keadaan orang tua yang demikian itu menyebabkan hilangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan datangnya modernisasi angka perceraian di seluruh dunia mengalami peningkatan. Di Amerika Serikat angka perceraian meningkat dengan tajam sejak tahun 1960-an. Pada awal tahun 1970-an satu dari setiap tiga perkawinan di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, di Jerman Barat perbandingan satu dari tujuh perkawinan, di Jepang satu dari sepuluh. Angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan. Data statistik dari Pengadilan Agama di Surabaya juga menunjukkan angka perceraian yang semakin meningkat (<http://www.pa-surabaya.go.id/>)

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur seorang ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik.

Anak yang hanya diasuh oleh ayahnya akibat perceraian kehilangan figur seorang ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan kasih sayang, ketenangan, dan rasa nyaman yang di dapat dari figur seorang ibu. Kelembutan seorang ibu memberikan pengaruh kuat dalam proses perkembangan anak yang akan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya.

Setiap kali membicarakan tentang kecerdasan emosi anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak dapat belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan

demikian, memperlihatkan kecerdasan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua.

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya (Goleman, 1999). Emosi juga berarti seluruh perasaan yang kita alami seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana seorang berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana ia bertindak.

Kemampuan seseorang dalam memaknai perasaan tindakannya merupakan wilayah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sebagai : “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional ditandai dengan kualitas-kualitas : 1) empati; 2) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) kemampuan mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai orang lain; 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; dan 11) sikap hormat.

Demi mencapai perkembangan dengan kualitas-kualitas emosi tersebut, orang tua yang dikatakan sebagai “pelatih emosi” perlu memanfaatkan sebaik-baiknya saat-saat berharga dalam keluarga dengan membangun pola komunikasi

yang efektif, dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih anak mengenai keterampilan manusiawi melalui empati dan pengertian. Dalam hal ini orang tua mengajarkan kepada anak-anak khususnya remaja untuk menghadapi naik turunnya kehidupan, yaitu pelibatan semua emosi, baik emosi-emosi negatif maupun positif (Gottman dan De Claire, 1998).

Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua dalam perkembangan anaknya. Kecerdasan emosi remaja tidak terlepas dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan dengan teman sebayanya. Pola komunikasi orang tua adalah faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan pola komunikasi dengan anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosi remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan adalah Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam melakukan pola komunikasi antar pribadi terutama masalah yang menyangkut kecerdasan emosi remaja.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan bagi orang tua tunggal dalam melakukan pola komunikasi kepada anak dalam upaya membentuk kecerdasan emosi remaja.